



Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Stunting dan Pentingnya Gizi pada Anak

Alifa Fatiha¹ Syfa Ardhia Putri² Suci Ramahdani³ Zakiatus Sabrina⁴ Fatimah Zuhra⁵
Natasya Aulia⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: alifafatiha45@gmail.com¹ syifa.ardhi2004@gmail.com²
suciramahdani2005@gmail.com³ zakiatussabrina4@gmail.com⁴
zuhrafatihmah81@gmail.com⁵ natasyaaulia2407@gmail.com⁶

Abstrak

Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), stunting di Indonesia berada pada angka yang mengkhawatirkan, khususnya di wilayah pesisir, di mana akses terhadap sumber daya kesehatan dan pendidikan, stunting adalah suatu keadaan balita pendek, atau suatu kondisi anak berusia dibawah lima tahun mengalami gagal tumbuh akibat dari kurang gizi kronis dan infeksi berulang yang biasanya terjadi terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pengetahuan masyarakat pesisir tentang stunting dan pentingnya gizi pada anak. Metode penelitian kuantitatif deskriptif, dengan populasi ialah masyarakat pesisir, sampel dalam penelitian ini terdiri dari 35 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling dan data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan Google Form. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan mayoritas responden (31 orang, 88,57%) menyebutkan bahwa penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi pada anak. Sementara itu, faktor lingkungan dan genetik masing-masing dianggap sebagai penyebab oleh 1 orang (2,86%) dan 2 orang (5,71%). Sisa responden (2,86%) menganggap bahwa ketidakpedulian terhadap lingkungan bisa menjadi faktor penyebab stunting. Kesimpulannya berdasarkan hasil kuesioner mengenai pemberian gizi pada anak di masyarakat pesisir, bahwa sebagian besar ibu menghadapi kendala dalam memberikan gizi yang baik kepada anak mereka, dengan alasan utama terkait faktor ekonomi dan mahal nya kebutuhan gizi.

Kata Kunci: Gizi Anak, Kurang Gizi, Masyarakat Pesisir, Stunting

Abstract

According to data from the World Health Organization (WHO), stunting in Indonesia is at an alarming rate, especially in coastal areas, where access to health and education resources, stunting is a condition of short toddlers, or a condition in which children under five years old experience failure to grow due to chronic malnutrition and recurrent infections that usually occur especially in the first 1000 days of life (HPK) period. This study aims to explore the extent of coastal communities' knowledge about stunting and the importance of nutrition in children. The descriptive quantitative research method, with the population being coastal communities, the sample in this study consisted of 35 respondents who were taken using the purposive sampling technique and the data in this study was collected through an online questionnaire using Google Form. The results of the study showed that the majority of respondents (31 people, 88.57%) said that the main cause of stunting was lack of nutritional intake in children. Meanwhile, environmental and genetic factors were considered as the cause by 1 person (2.86%) and 2 people (5.71%), respectively. The remaining respondents (2.86%) considered that indifference to the environment could be a factor causing stunting. The conclusion is based on the results of a questionnaire on child nutrition in coastal communities, that most mothers face obstacles in providing good nutrition to their children, with the main reasons related to economic factors and expensive nutritional needs.

Keywords: Child Nutrition, Malnutrition, Coastal Communities, Stunting



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



PENDAHULUAN

Masalah stunting masih menjadi salah satu tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Stunting, yang didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis, sering kali berdampak pada kecerdasan, kesehatan, dan produktivitas di masa depan (Mariyenti et al., 2024). Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), stunting di Indonesia berada pada angka yang mengkhawatirkan, khususnya di wilayah pesisir, di mana akses terhadap sumber daya kesehatan dan pendidikan masih terbatas (Kementerian Kesehatan, 2023). Stunting adalah suatu keadaan balita pendek, atau suatu kondisi anak berusia dibawah lima tahun mengalami gagal tumbuh akibat dari kurang gizi kronis dan infeksi berulang yang biasanya terjadi terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi Stunting pada anak biasanya akan nampak kelihatan pada saat telah berusia 2 tahun, padahal kondisi kekurangan gizi tersebut telah terjadi sejak bayi masih dalam kandungan atau pada masa awal bayi lahir. Berdasarkan median WHO Child Growth Standard, Stunting didefinisikan sebagai tinggi badan menurut umur (TB/U) dibawah minus dua standar deviasi (< -2 SD) atau pendek dan dibawah minus tiga standar deviasi (< -3 SD) atau sangat pendek (Fifi & Hendi, 2020).

Anak-anak berusia di bawah lima tahun (balita) merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah gizi, yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mereka. Permasalahan kesehatan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan individu maupun masyarakat, karena asupan makanan anak bergantung pada kemampuan dan kesadaran orang tua (Dwining et al., 2022). Meskipun wilayah pesisir kaya akan ikan dan hasil laut lainnya yang potensial untuk mencegah stunting pada balita, pemanfaatannya sering kali tidak optimal. Sebagian besar hasil laut justru dijual ke luar daerah dengan alasan harga yang lebih tinggi, tanpa memperhatikan kesehatan dan status gizi anak-anak di wilayah tersebut (Manik et al., 2024). Sebagai solusi, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya makanan bergizi dan cara pengolahan yang benar. Informasi ini dapat disampaikan melalui penyuluhan, baik secara langsung maupun melalui media elektronik dan media sosial.

Masyarakat pesisir memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis yang unik. Mereka umumnya bergantung pada hasil laut sebagai sumber penghidupan utama. Meskipun sumber daya laut kaya akan protein dan gizi, rendahnya pengetahuan tentang pola makan seimbang dan pentingnya gizi bagi anak sering kali menjadi penyebab tingginya angka stunting di wilayah ini (Manda et al., 2021). Pemahaman mengenai gejala stunting sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan sejak dini. Dengan melakukan deteksi secara dini, langkah penyembuhan dan pencegahan dapat segera diambil untuk mencegah kondisi tersebut semakin parah dan membahayakan kesehatan anak (Azhari et al., 2024). Gejala stunting meliputi postur tubuh anak yang lebih pendek dibandingkan teman sebaya; proporsi tubuh yang terlihat normal tetapi tampak lebih kecil dari usianya; berat badan yang berada di bawah rata-rata untuk anak seusianya; serta keterlambatan dalam pertumbuhan tulang (Awaru & Agus Salim, 2021). Kajian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana pengetahuan masyarakat pesisir tentang stunting dan pentingnya gizi pada anak. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kesadaran masyarakat terkait masalah gizi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat pesisir dan mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh (Sudirman, 2023). Penelitian ini menggunakan data numerik yang diolah dengan cara statistik untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat pesisir. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada faktor-faktor tertentu, seperti keberagaman mahasiswa dan karakteristik demografis yang dapat memberikan data yang representatif untuk penelitian kuantitatif deskriptif (Ferilda et al., 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir, yang dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi nyata tentang stunting dan pentingnya gizi bagi anak. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan tingginya potensi risiko stunting dan kekurangan gizi pada anak akibat faktor lingkungan, kepadatan penduduk, dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 35 responden yang diambil menggunakan teknik purposive sampling (Ani et al., 2021). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan Google Form. Metode ini dipilih karena kemudahan akses, efisiensi waktu, dan kemampuan menjangkau responden dengan cepat. Data yang diperoleh merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pertanyaan terstruktur menggunakan angket kuesioner langsung. Penggunaan kuesioner terstruktur dalam penelitian ini memungkinkan pengumpulan data yang konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan format pertanyaan yang terorganisir, kuesioner membantu memastikan bahwa setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, sehingga menghasilkan data yang lebih terstandar dan mudah dibandingkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

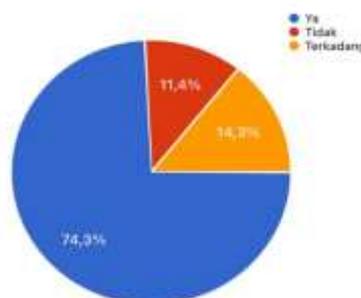
Tabel 1.

No	Pertanyaan	Jawaban	Tanggapan Responden	Persentasi
1.	Apakah ada kendala dalam memberikan gizi yang baik kepada anak Anda?	• Karena kebutuhan gizi mahal	20 tanggapan	50%
		• Faktor ekonomi yang tidak stabil	13 tanggapan	39,13%
		• Tidak ada kendala	2 tanggapan	10,87%
2.	Jenis makanan apa yang biasanya Anda berikan kepada anak balita?	• Protein hewani (daging, ikan, telur)	6 tanggapan	17,14%
		• Sayur dan buah	4 tanggapan	11,43%
		• Karbohidrat	17 tanggapan	48,57%
3.	Menurut Anda apa penyebab utama stunting?	• Susu formula	8 tanggapan	22,86%
		• Kurang gizi	31 tanggapan	88,57%
		• Faktor lingkungan	1 tanggapan	2,86%
4.	Apakah pada usia kurang dari 6 bulan ana ibu diberikan madu, air mineral, atau air gula?	• Faktor genetik	2 tanggapan	5,71%
		• Tidak pedulinya akan lingkungan	1 tanggapan	2,86%
		• Ya	8 tanggapan	22,9%
5.	Pada saat anak sakit makanan apa yang ibu berikan?	• Tidak	21 tanggapan	60%
		• Terkadang	6 tanggapan	17,1%
		• Obat	21 tanggapan	60%
6.	Apakah anak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama?	• Bubur atau sup	5 tanggapan	14,29%
		• Asi	9 tanggapan	25,71%
		• Ya	31 tanggapan	88,56%
		• Tidak	4 tanggapan	11,44%

Hasil Kuesioner tentang Pemberian Gizi pada Anak

1. Apakah ada kendala dalam memberikan gizi yang baik kepada anak Anda? Sebagian besar responden, sebanyak 20 orang (50%), mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kendala dalam memberikan gizi yang baik kepada anak mereka, dengan alasan utama adalah mahalnya kebutuhan gizi dan faktor ekonomi yang tidak stabil. Sebanyak 13 orang (39,13%) menyatakan tidak ada kendala dalam memberikan gizi yang baik kepada anak mereka. Sementara itu, 2 orang (10,87%) memberikan alasan lain yang lebih spesifik.
2. Jenis makanan apa yang biasanya Anda berikan kepada anak balita? Berdasarkan tanggapan yang diperoleh, mayoritas responden memberikan makanan dengan kandungan gizi seimbang kepada anak balita mereka. Sebanyak 17,14% responden (6 orang) memberikan makanan yang kaya akan protein hewani seperti daging, ikan, dan telur. Beberapa responden, 4 orang (11,43%), memberi sayur dan buah, yang dikenal sebagai sumber vitamin dan serat. Sebanyak 48,57% responden (17 orang) memberikan karbohidrat sebagai bagian dari pola makan, sementara 22,86% (8 orang) memberikan susu formula sebagai tambahan gizi.
3. Menurut Anda apa penyebab utama stunting? Tanggapan mayoritas responden (31 orang, 88,57%) menyebutkan bahwa penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi pada anak. Sementara itu, faktor lingkungan dan genetik masing-masing dianggap sebagai penyebab oleh 1 orang (2,86%) dan 2 orang (5,71%). Sisa responden (2,86%) menganggap bahwa ketidakpedulian terhadap lingkungan bisa menjadi faktor penyebab stunting.
4. Apakah pada usia kurang dari 6 bulan anak ibu diberikan madu, air mineral, atau air gula? Sebanyak 60% responden (21 orang) menyatakan bahwa mereka tidak memberikan madu, air mineral, atau air gula pada anak di bawah usia 6 bulan. Sementara itu, 8 orang (22,86%) menyatakan mereka memberikan madu atau air gula, dan 6 orang (17,14%) mengatakan hanya memberikan air mineral atau terkadang memberikan jenis minuman tersebut.
5. Pada saat anak sakit, makanan apa yang ibu berikan? Ketika anak sakit, mayoritas responden (60% atau 21 orang) memberikan obat sebagai bentuk perawatan. Sementara itu, 14,29% responden (5 orang) memilih memberikan bubur atau sup, dan 25,71% (9 orang) tetap memberikan ASI meskipun anak sedang sakit.
6. Apakah anak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama? Mayoritas ibu, sebanyak 31 orang (88,56%), memberikan ASI eksklusif kepada anak mereka selama 6 bulan pertama. Hanya 4 orang (11,44%) yang tidak memberikan ASI eksklusif selama periode tersebut.

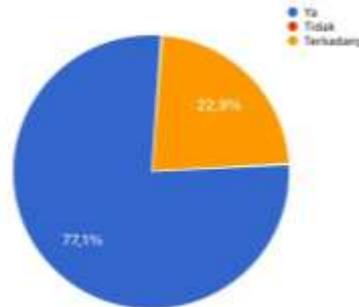
Pembahasan



Gambar 1. Diagram Hasil Kuesioner Memberi Anak Makan 3 Kali Dalam Sehari

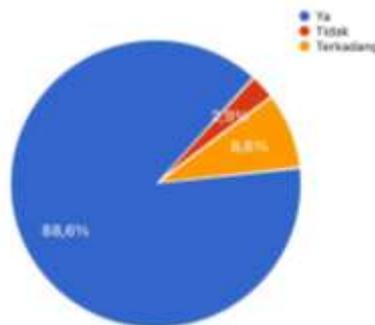
Berdasarkan hasil kuesioner terkait pemberian frekuensi makan pada anak usia 12-24 bulan, mayoritas responden, sebanyak 74,3%, menyatakan bahwa anak mereka diberikan tiga kali makan dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua atau pengasuh

memahami pentingnya pemberian makanan yang teratur dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia tersebut. Penyajian tiga kali makan sehari dianggap sebagai pola makan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak, serta mendukung asupan nutrisi yang dibutuhkan untuk perkembangan fisik dan kognitif. Sementara itu, 14,3% responden menyatakan bahwa mereka terkadang memberikan tiga kali makan sehari, mungkin disebabkan oleh faktor waktu atau kondisi tertentu yang mempengaruhi rutinitas pemberian makan. Sedangkan 11,4% responden lainnya mengungkapkan bahwa anak mereka tidak mendapatkan tiga kali makan dalam sehari, yang mungkin berkaitan dengan faktor keterbatasan waktu, ekonomi, atau alasan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak diberikan makanan tiga kali sehari, masih terdapat tantangan dalam menjaga konsistensi pola makan yang optimal bagi semua anak pada kelompok usia tersebut.



Gambar 2. Diagram Hasil Kuesioner Memberikan Makanan Selingan 2 Kali Sehari Pada Anak Usia 12 Bulan Ke Atas

Hasil kuesioner mengenai pemberian makanan selingan dua kali sehari pada anak usia 12 bulan ke atas di masyarakat pesisir menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu 77,1%, memberikan makanan selingan secara rutin dua kali sehari pada anak mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat pesisir cenderung memperhatikan pentingnya asupan tambahan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Makanan selingan yang diberikan kemungkinan mencakup makanan bergizi yang dapat melengkapi pola makan utama anak, meskipun belum diketahui secara rinci jenis makanan yang dimaksud. Namun, ada juga sebagian kecil responden, yaitu 22,9%, yang memberikan makanan selingan hanya terkadang. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ketersediaan bahan makanan, atau kebiasaan yang berlaku di komunitas tersebut. Menariknya, tidak ada responden yang menyatakan bahwa mereka tidak memberikan makanan selingan sama sekali, yang menunjukkan bahwa masyarakat pesisir cenderung memberikan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan gizi anak meskipun terkadang dengan keterbatasan tertentu.



Gambar 3. Diagram Hasil Kuesioner Apakah Ibu Menyiapkan Sendiri Makanan Untuk Anak

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan pada masyarakat pesisir terkait kebiasaan ibu dalam menyiapkan makanan untuk anak, sebagian besar responden, yaitu 88,6%, menyatakan



bahwa mereka tidak menyiapkan makanan sendiri untuk anak mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan waktu, kesibukan, atau akses yang lebih mudah ke makanan instan atau siap saji. Hanya 2,9% responden yang menjawab bahwa mereka selalu menyiapkan makanan sendiri untuk anak mereka, sementara 8,6% lainnya menyatakan bahwa mereka terkadang menyiapkan makanan tersebut. Hasil ini menunjukkan adanya ketergantungan pada alternatif lain dalam penyediaan makanan untuk anak-anak, yang berpotensi mempengaruhi pola makan dan gizi anak-anak tersebut. Meskipun sebagian besar ibu tidak menyiapkan makanan sendiri, ada sebagian kecil yang tetap berusaha menyediakan makanan sendiri meskipun dalam kondisi tertentu. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kesadaran tentang pentingnya pemberian makanan sehat dan bergizi secara langsung oleh ibu untuk anak-anak mereka, khususnya di daerah pesisir yang mungkin menghadapi tantangan akses terhadap bahan makanan segar dan bergizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai pemberian gizi pada anak di masyarakat pesisir, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu menghadapi kendala dalam memberikan gizi yang baik kepada anak mereka, dengan alasan utama terkait faktor ekonomi dan mahalnya kebutuhan gizi. Meskipun demikian, mayoritas responden memberikan makanan yang bergizi kepada anak mereka, seperti makanan yang kaya akan karbohidrat dan protein hewani. Selain itu, sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemberian gizi yang tepat pada masa awal kehidupan anak. Namun, beberapa faktor seperti keterbatasan waktu dan ekonomi tetap menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang optimal bagi anak-anak. Di sisi lain, meskipun sebagian besar ibu di masyarakat pesisir tidak menyiapkan makanan sendiri untuk anak mereka, ada sebagian kecil yang masih berusaha menyiapkan makanan secara langsung. Hal ini mencerminkan adanya ketergantungan pada makanan instan atau siap saji, yang bisa berdampak pada pola makan anak-anak. Masyarakat pesisir cenderung memberikan perhatian pada pemberian makanan yang teratur, seperti tiga kali makan sehari dan dua kali makanan selingan, meskipun terdapat tantangan terkait konsistensi dan pemenuhan kebutuhan gizi secara optimal. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemberian makanan sehat dan bergizi langsung oleh ibu perlu menjadi fokus dalam program kesehatan masyarakat di daerah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado. 663 Jurnal EMBA, 9(2), 663–674.
- Awaru, A. O. T., & Agus Salim, A. R. (2021). Workshop Edukasi Microsoft Office 365 Dalam Upaya Optimalisasi Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 5(Vol 5, No 2 (2021): April), 478–490. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/download/4078/pdf%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/4078/pdf>
- Azhari, Dedihasriadi, & Muis. (2024). Problematika Faktor Stunting Pada Wilayah Pesisir (Studi Kebijakan Pada Kabupaten Buton Tengah Tahun 2022). Journal Publicuho, 7(1), 128–139. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i1.330>



- Dwining, H., Kusuma, E., Puspitasari, R. A. H., & Nastiti, A. D. (2022). Faktor Pengetahuan Ibu Dalam Pengolahan Makanan dan Pada Balita Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Keperawatan*, 14(September), 885–890.
- Ferilda, S., Desnita, E., & Rohadi, A. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Tentang Penggunaan Antibiotik Di Universitas Baiturrahmah. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 4(4657), 78–84.
- Fifi, D., & Hendi, S. (2020). Pentingnya Kesehatan Masyarakat, Edukasi Dan Pemberdayaan Perempuan Untuk Mengurangi Stunting Di Negara Berkembang. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 2(01), 16–25. <http://ejurnal.stikesrespati-tsm.ac.id/index.php/semnas/article/view/246>
- Kesehatan, K. R. (2023). *Laporan Status Gizi Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Manda, D., Awaru, A. O. T., Nur, H., & Darmayanti, R. R. (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Pesisir Dalam Upaya Menekan Jumlah Angka Stunting Pada Anak. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 3326–3337.
- Manik, C., Barat, L., Suyantri, E., Handayani, B. S., Lestari, T. A., Setiawan, H., Kurniawan, R., Hidayat, X. Z. A., Aprilia, S., Larasati, N., Manisa, S., Naunik, H., Agustini, P. L., Umami, L., Purnamawati, R., Pebrianti, H., & Dwi, D. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting Dan Gizi Buruk Pada Masyarakat Pesisir Desa.
- Mariyenti, V., Akbar, W. K., & Rahayu, S. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Stunting Pada Balita (Studi Kasus : Nagari Lumpo Kecamatan Iv Jurai Kabupaten Pesisir Selatan Community Perceptions Of Stunting In Toddler (Case Study : Nagari Lumpo District Iv Jurai Pesir Selatan District. 17(02), 125–132.
- Sudirman, D. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. In *ResearchGate* (Issue July). CV. Media Sains Indonesia.